

ANALISIS WACANA KRITIS MODERASI BERAGAMA DALAM PROGRAM LOG-IN EPISODE 30 SEASON 2 SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PAI ERA DIGITAL

Ahmad Novta Sebad Linaci¹, Syaiful Anwar², Heny Wulandari³

^{1,2,3}UIN Raden Intan Lampung

[1novtadguardian@gmail.com](mailto:novtadguardian@gmail.com), syaifulanwar@radenintan.ac.id²,
heny.wulan@radenintan.ac.id³

ABSTRACT

This study examines the critical discourse analysis of religious moderation values in the YouTube program "Log In" Episode 30 Season 2 as a representation of digital media for Islamic Religious Education (PAI) learning in the Society 5.0 era, with a study focus on SMAN 9 Bandar Lampung. The "Log In" program, presented by Husein Ja'far Al-Hadar and Onadio Leonardo, is one of the moderate da'wah programs on YouTube that presents messages of tolerance, togetherness, and anti-extremism. The purpose of this study is to analyze the discourse of religious moderation values in the program, identify representations of moderate Islamic education with materials sourced from digital platforms, and see its relevance to the context of PAI learning at SMAN 9 Bandar Lampung. This study uses a descriptive qualitative approach with the Critical Discourse Analysis method (Critical Discourse Analysis) model of Norman Fairclough, which includes three stages: text analysis, discourse practice (discursive), and social practice. Data were obtained through documentation of the YouTube broadcast "Log-In" Episode 30 Season 2, as well as observations and interviews with teachers and students at SMAN 9 Bandar Lampung. The results of the study indicate that the values of religious moderation represented in the broadcast include tolerance, anti-violence, social justice, national commitment, critical thinking, and rahmatan lil 'alamin. These values are classified into four main aspects of Islamic Religious Education (PAI) material: the Qur'an and Hadith, Creed, Morals, Jurisprudence, and Islamic History, and are directly relevant to strengthening Islamic Religious Education (PAI) learning indicators at the high school level.

Keywords: *critical discourse analysis, digital era, religious moderation, pai, log in program*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji analisis wacana kritis nilai-nilai moderasi beragama dalam program YouTube "Log In" Episode 30 Season 2 sebagai representasi media digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0, dengan fokus studi di SMAN 9 Bandar Lampung. Program "Log In", yang dibawakan oleh Husein Ja'far Al-Hadar dan Onadio Leonardo, merupakan salah satu tayangan dakwah moderat

di YouTube yang menyajikan pesan-pesan toleransi, kebersamaan, dan anti-ekstremisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis wacana nilai-nilai moderasi beragama dalam tayangan tersebut, mengidentifikasi representasi pendidikan Islam moderat dengan materi yang bersumber dari platform digital, dan melihat relevansinya dengan konteks pembelajaran PAI di SMAN 9 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) model Norman Fairclough, yang mencakup tiga tahapan: analisis teks, praktik wacana (diskursif), dan praktik sosial. Data diperoleh melalui dokumentasi tayangan YouTube "Log-In" Episode 30 Season 2, serta observasi dan wawancara terhadap guru dan peserta didik di SMAN 9 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang direpresentasikan dalam tayangan tersebut mencakup toleransi, anti-kekerasan, keadilan sosial, komitmen kebangsaan, berpikir kritis, dan rahmatan lil 'alamin. Nilai-nilai ini terkласifikasi dalam empat aspek utama materi PAI, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Tarikh Islam, dan memiliki relevansi langsung dengan penguatan indikator pembelajaran PAI di tingkat SMA.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, era digital, moderasi beragama, pai, program log in

A. Pendahuluan

Konsep moderasi beragama telah menjadi terminologi sentral dalam diskursus keagamaan dan kebangsaan di Indonesia (Maulana, 2024). Terminologi ini tidak hanya merujuk pada definisi linguistik semata, melainkan juga memiliki interpretasi yang mendalam dan relevansi yang krusial dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk (Hilmi, 2018; Prihatin, Irawan, & Agustina, 2025; Tojiri, n.d.).

Secara etimologis, kata "*moderasi*" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang mengacu pada makna "*kesedangan*," yaitu tidak

berlebihan dan tidak kekurangan. Dalam konteks beragama, moderasi berarti cara beragama yang mengambil jalan tengah, yaitu tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebih dalam menjalankan ajaran agamanya. Individu yang mempraktikkan cara beragama ini disebut sebagai moderat (Rofiqi, Firdaus, Salik, & Zaini, 2023). Kunci utama dari moderasi adalah menghindari sikap berlebih-lebihan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama.

Moderasi merupakan sikap adil dan berimbang atau sikap pertengahan dalam menghadapi diskursus keagamaan, baik di

tingkat global maupun lokal (Afida, Wahidah, & Permatasari, 2025). Penguatan moderasi beragama di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat, berakar pada Undang-Undang Dasar 1945 yang secara eksplisit menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya (Priyono, 2023). Lebih lanjut, Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2015 mengenai Kementerian Agama dan Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional/RPJMN 2020-2024) secara spesifik menugaskan Kementerian Agama sebagai sektor utama dalam program Penguatan Moderasi Beragama (M. Munif, Qomar, & AZIZ, 2023; Sumarto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah strategi inti untuk pembangunan karakter bangsa di Indonesia, yang bertujuan untuk menumbuhkan jenis warga negara tertentu, seseorang yang religius tetapi toleran, berkomitmen nasional, dan harmonis secara sosial. Ini menyiratkan pengakuan bahwa harmoni agama bukanlah hasil otomatis tetapi membutuhkan intervensi pemerintah dan pendidikan publik yang

berkelanjutan dan multi-sektoral. Ini menyoroti peran unik Kementerian Agama di Indonesia, yang secara aktif membentuk kehidupan beragama untuk mendukung tujuan nasional.

Moderasi beragama telah menjadi prioritas utama dari tujuh program wajib Kementerian Agama, yang dicanangkan sejak tahun 2016 oleh Menteri Agama kala itu, Lukman Hakim Saifuddin (Rofiqi et al., 2023). Program ini diharapkan menjadi solusi fundamental bagi berbagai masalah tatanan kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang beragam. Untuk mengoptimalkan implementasi program ini, dibentuk Kelompok Kerja (Pokja) Moderasi Beragama Kementerian Agama RI berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No 720 Tahun 2020 (Aisyah, 2023; Arsyad, Hasibuan, & Primadani, 2025).

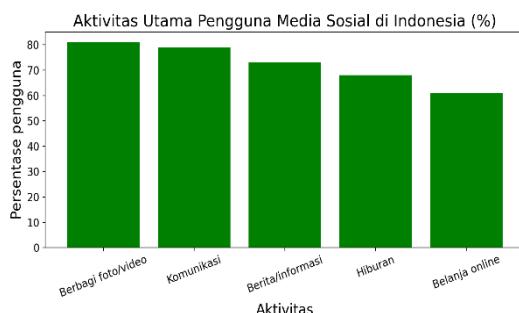
Implementasi moderasi beragama di sektor pendidikan merupakan pilar utama. Pendidikan multikultural dan nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam kurikulum pelajaran agama di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum pendidikan moderasi beragama secara umum mencakup

pemahaman tentang konsep moderasi beragama, keberagaman agama dan keyakinan, etika beragama, serta praktik dialog antar umat beragama. Materi dalam buku pedoman implementasi moderasi beragama juga dapat dijadikan referensi dan disesuaikan dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di semua jenis dan jenjang pendidikan (Hidayati, Lutfiah, Rahmat, & Halimah, 2025).

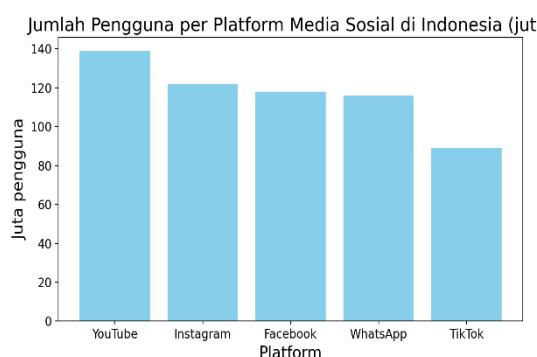
Saat ini dunia pendidikan Indonesia telah bersinggungan dengan era society 5.0. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase peserta didik umur 5-24 tahun di daerah perkotaan yang mengakses internet berdasarkan jenjang pendidikan menurut Badan Pusat Statistik dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023 menghasilkan data berupa SD sederajat 68.06 %, SMP sederajat 90.88%, SMA sederajat 97.43% dan perguruan tinggi ke atas 98.69%. Sedangkan persentase peserta didik umur 5-24 tahun di daerah pedesaan yang mengakses internet berdasarkan jenjang pendidikan menurut Badan Pusat Statistik dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023 menghasilkan data berupa SD

sederajat 55.48 %, SMP sederajat 81.93%, SMA sederajat 92.89% dan perguruan tinggi ke atas 94.55% (“Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama,” 2022).

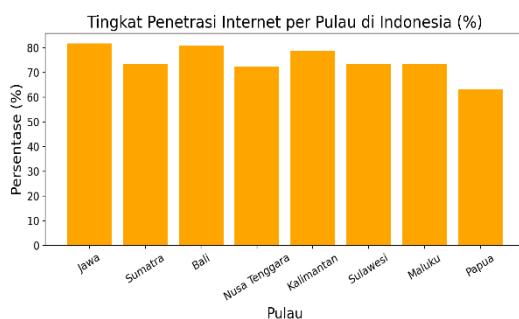
Society 5.0 menjadikan kita bersinggungan dengan berbagai jenis aplikasi, *platform*, dan kecerdasan buatan yang menjadi komponen penggerak dan pengubah kebiasaan serta kegiatan manusia. Sistem yang diciptakan dalam algoritma digital dapat membantu aktivitas manusia yang semula terbatas dengan ruang-waktu, berat dan membutuhkan banyak usaha menjadi lebih dinamis, fleksibel dan sedernaha dengan adanya automasi untuk pekerjaan-pekerjaan tersebut (Andi Sugiharta, 2025). Lebih spesifik menurut *We Are Social*, Indonesia adalah negara keempat dengan pengguna YouTube terbanyak di dunia dengan jumlah pengguna Platform Youtube di Indonesia mencapai 139 juta per Oktober 2023 (Achmad & Jannah, 2022). Dalam bentuk laporan lain yang lebih terperinci penggunaan media sosial tahun 2024 menurut rri.co.id adalah berikut;



Gambar 1 Pengguna Medai Sosial di Indoensia



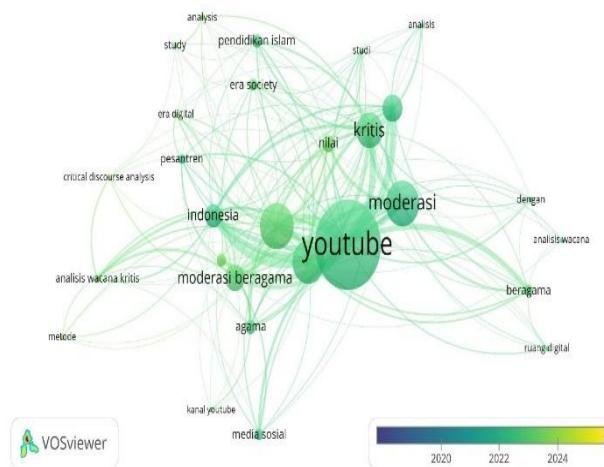
Gambar 1 Pengguna Platform Media Sosial di Indonesia



Gambar 2 Penetrasi Internet per Pulau di Indonesia

Keseluruhan data di atas juga memiliki informasi implisit bahwa pulau jawa dan tiga provinsi tertinggi dalam penyebaran penggunaan atau penetrasi internet adalah pulau sekaligus provinsi dengan jumlah penganut agama islam terbanyak. Dan juga data di atas adalah pengantar

faktual bahwa umat muslim di Indonesia telah ikut menjadi bagian dari era society 5.0 (Solihah & Abid, 2022). Sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa saat ini Pendidikan Agama Islam telah memasuki paradigma yang baru yang menuntut adaptasi dan penyesuaian dengan masyarakat yang semakin digital. Dalam penelitian ini dikuatkan lagi dengan pencarian artikel terkait judul penelitian menggunakan keyword dalam aplikasi *Publish Or Perish*, kemudian bibliometrik diolah dalam aplikasi *VOSviewer*, yang menghasilkan visualisasi berikut ini:



Gambar 4 Viasualisasi overlay pada co-occurrence

Dari hasil analisis bibliometrik melalui metadata *Publish or Perish* yang diimpor ke dalam software *Vosviewer*, menghasilkan visualisasi Overlay. Pada visualisasi ini, warna pada node merepresentasikan kata

kunci yang mengindikasikan tahun terbit. Misalnya kata kunci “Youtube” dan “moderasi” memiliki node berwarna hijau muda, yang berarti artikel atau penelitian ilmiah yang memuat kata kunci tersebut muncul atau dipublikasikan pada kisaran tahun 2022-2024. semakin warna node gelap maka memiliki interpretasi berupa penggunaan kata kunci atau kemunculan kata kunci yang telah lama digunakan. Semakin terang suatu node memiliki interpretasi berupa penggunaan kata kunci atau kemunculan kata kunci yang terbarukan. Sedangkan besar kecilnya suatu node menginginkasikan kuantitas atau banyaknya penggunaan kata kunci tersebut.

Penelitian ini menjadi penting karena hasilnya dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana media memproduksi wacana moderasi beragama dan bagaimana wacana tersebut diterima oleh masyarakat. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dan pengelola media untuk meningkatkan kualitas penyampaian pesan keberagamaan di ruang publik. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi

slogan, tetapi menjadi panduan dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan inklusif.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan naturalistik atau kualitatif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data lapangan dan menganalisisnya guna menemukan pola, tema, atau konsep yang muncul secara alami, tanpa harus memulai dengan hipotesis atau teori yang telah ada. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan induktif, yang berarti dimulai dengan pengamatan data spesifik untuk mengembangkan teori atau kesimpulan yang lebih umum. Selain itu, studi ini juga akan didukung oleh tinjauan pustaka dan analisis deskriptif menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang telah direpresentasikan secara bersama (Ratnaningsih, 2019; Silaswati, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi peserta didik terkait moderasi beragama, di mana peneliti hadir di lokasi tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena fleksibilitasnya dalam menggali informasi mendalam dari informan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, dan peserta didik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental, yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer dari observasi dan wawancara. Selain itu, transkripsi juga digunakan sebagai langkah awal untuk mengubah audio dari video menjadi teks tertulis, yang kemudian dianalisis untuk makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan cross-checking. Triangulasi dalam penelitian ini mencakup triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi data melibatkan pengolahan data dari observasi, dokumentasi, dan transkrip video.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Program Log-in Episode 30 Season

Program Log-in Episode 30 Season 2 berfungsi sebagai media yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di era Society 5.0. Tayangan ini secara implisit dan eksplisit menyajikan pesan-pesan moderasi, mendorong pemahaman dan praktik toleransi, ukhuwah, serta kerukunan antarumat beragama. Berikut adalah tabel cuplikan wacana dalam tayangan Log-in Episode 30 Season 2:

Tabel 1 Cuplikan Wacana Log-in Episode 30 Season 2

No	Menit Dialog	Cuplikan Wacana
1	9:15–9:28	“Agama bukan sumber perpecahan, tapi penyatu.”
2	10:47–11:02	“Bersyukurlah kita hidup di Indonesia yang damai.”
3	12:12–12:24	“Piagam Madinah melindungi seluruh umat beragama maupun yang tidak beragama.”
4	14:06–14:10	“Apalagi kita memiliki perjanjian agung yaitu Pancasila.”
5	19:35–19:49	“Damai mulai dari diri sendiri.”
6	45:39–46:10	“Indonesia banyak suku dan agama tapi tingkat

Format digital yang menarik dalam program ini berpotensi besar dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat kepada generasi muda.

2. Pengembangan Indikator Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Pembelajaran PAI

Pengembangan indikator moderasi beragama dalam materi PAI di SMAN 9 Bandar Lampung telah mengakomodasi nilai-nilai penting seperti toleransi, ukhuwah, dan kerukunan umat. Integrasi topik-topik ini ke dalam kurikulum PAI merupakan langkah strategis untuk memastikan siswa memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan kebutuhan era Society 5.0 yang menuntut individu yang mampu berinteraksi secara harmonis di tengah keberagaman informasi dan budaya.

3. Fungsi Tayangan Log-in Episode 30 Season 2 sebagai Media Digital Pembelajaran PAI Era Society 5.0

Tayangan Log-in Episode 30 Season 2 memegang peranan krusial sebagai media digital pembelajaran PAI yang efektif di era Society 5.0. Pemanfaatan platform digital ini tidak hanya mendukung akses informasi yang luas, tetapi juga memperkaya

pengalaman belajar siswa melalui konten yang lebih interaktif dan relevan. Data Hasil wawancara tertutup terhadap siswa sejumlah 74 siswa SMAN 9 Bandar Lampung Tentang Moderasi Agama, Program Log-In Episode 30 Season 2, Indikator Nilai Moderasi Agama, dan pengetahuan siswa akan Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. Berikut adalah tabel hasil wawancara siswa secara tertutup:

**Tabel 1 Hasil Wawancara Siswa
Secara Tertutup**

Aspek yang di data	Jawa -ban	Frekuensi	Persen
Pemahama n Moderasi Beragama	Ya	74 orang	100 %
	Tidak	0	-
	Total	74 orang	100 %
Persepsi terhadap Program Log-In Episode 30 Season 2	Ya	60 orang	81,10 %
	Tidak	14 orang	18,90 %
	Total	74 orang	100 %
Nilai Moderasi Agama	Ya	69 orang	93,10 %
	Tidak	5 orang	6,90 %
	Total	74 orang	100 %
pengetahua n siswa akan Pembelajar an PAI di Era Society 5.0	Ya	65 orang	87,93 %
	Tidak	9 orang	12,07 %
	Total	74 orang	100 %

Dengan demikian, media ini menjadi alat yang ampuh untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan pelajar.

4.Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Era Society 5.0 pada SMAN 9 Bandar Lampung

Penanaman nilai moderasi beragama di SMAN 9 Bandar Lampung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung meliputi akses informasi dan literasi digital yang luas, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, jaringan sosial global, kurikulum PAI yang relevan, lingkungan sekolah inklusif, dan pemanfaatan media digital untuk konten edukatif. Sementara itu, faktor penghambat yang signifikan adalah paparan informasi negatif dan radikalisme online, kurangnya literasi digital dan kemampuan kritis siswa dalam menyaring informasi, serta keterbatasan pengawasan dari orang tua dan guru. Berikut adalah tabel faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Era Society 5.0 Pada SMAN 9 Bandar Lampung Tahun 2025 :

Tabel 2 Faktor Pendukung Dan Penghambat

Kategori	Sub-Faktor	Sumber Data
Pendukung	1. Akses informasi dan literasi digital yang luas	Guru PAI dan siswa
	2. Manfaatan teknologi dalam pembelajaran.	Guru PAI dan siswa
	3. Jaringan sosial dan komunikasi global.	Guru PAI dan siswa
	4. Kurikulum dan Materi PAI. Materi moderasi beragama sudah mulai masuk dalam topik toleransi, ukhuwah, dan kerukunan umat.	Guru PAI dan siswa
	5. Lingkungan Sekolah Inklusif. Adanya siswa dengan latar belakang beragam sehingga memudahkan praktik toleransi.	Guru PAI dan siswa
	6. Pemanfaatan Media Digital. Era Society 5.0 mendukung siswa untuk mengakses konten edukatif moderasi melalui platform digital.	Guru PAI dan siswa
Penghambat	1. Paparan informasi negatif dan radikalisme online.	Guru PAI dan Siswa
	2. Kurangnya literasi digital dan kurangnya kemampuan mensikapi informasi dari media sosial dengan kritis.	Guru PAI dan Siswa

	3. Pengawasan dan peran orang tua/guru yang terbatas.	Guru PAI dan Siswa
--	---	--------------------

D. Kesimpulan

Program Log-In Episode 30 Season 2 terbukti menjadi media yang kaya akan nilai moderasi beragama, dengan 86,3% dialognya memuat aspek komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Analisis wacana kritis Fairclough menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menyampaikan pesan verbal tetapi juga membentuk kesadaran sosial tentang pentingnya moderasi di tengah masyarakat multikultural, menjadikan bahasa sebagai sarana ideologisasi nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Nilai-nilai ini juga terintegrasi secara efektif dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui aspek Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan kasih sayang universal, Akidah dan Akhlak yang mengembangkan sikap kritis dan toleran, Fikih yang menghargai keadilan sosial, serta Tarikhul Islam yang meneladani perdamaian Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Program Log-In Episode 30 Season 2 berfungsi sebagai media

digital edukatif yang adaptif terhadap era Society 5.0, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam format menarik dan partisipatif sesuai gaya belajar generasi muda. Di SMAN 9 Bandar Lampung, program ini dinilai efektif untuk menanamkan toleransi, literasi keagamaan, dan pemikiran kritis, menjadikannya sarana pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. Pemanfaatan media digital ini didukung oleh kapasitas guru PAI yang adaptif, akses siswa terhadap konten keislaman moderat, dukungan institusi sekolah dan kebijakan pemerintah, serta resonansi nilai moderasi dengan budaya lokal Lampung yang menjunjung tinggi musyawarah dan gotong royong.

Namun, terdapat pula faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai ini, seperti literasi digital siswa yang belum merata dalam menyaring konten keagamaan, paparan wacana ekstrem dan provokatif di ruang digital, serta keterbatasan infrastruktur dan kontrol pendampingan guru. Kurangnya integrasi eksplisit antara media digital populer dan bahan ajar PAI resmi juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai

moderasi beragama membutuhkan sinergi kuat antara pendidikan formal, budaya digital yang sehat, dan pembimbingan karakter moderat yang berkelanjutan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M., & Jannah, R. (2022). Moderasi Islam dalam Media Sosial; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di Youtube. *An-Nida'*, (Query date: 2025-10-15 17:32:13). Retrieved from <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/20845>
- Afida, I., Wahidah, N., & Permatasari, Y. D. (2025). Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI: Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 103–114.
- Aisyah, S. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Pandangan Al-Qur'an*. 2.
- Andi Sugiharta. (2025). Digitalization Management Strategy: As an Action in the Integration of Religious Information Systems. *JURNAL ILMIAH GEMA PERENCANA*, 3(3), 411–428. doi: 10.61860/jgp.v3i3.166
- Arsyad, A., Hasibuan, W. A., & Primadani, R. (2025). Manajemen Lembaga Dakwah FKUB dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kota Medan. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 10–17.
- doi: 10.51178/khazanah.v3i4.2308
- Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. (2022). *Dialog*, 45(1), 127–137. doi: 10.47655/dialog.v45i1.535
- Hidayati, Y., Lutfiah, I., Rahmat, I., & Halimah, S. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menyongsong Era Digital dan Moderasi Beragama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 7965–7974.
- Hilmi, A. (2018). *Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. QuraishShihab dan Hamka)*. (Query date: 2025-10-15 17:32:13).
- M. Munif, Qomar, M., & AZIZ, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 417–430. doi: 10.58401/dirasah.v6i2.935
- Maulana, D. (2024). *Representasi moderasi beragama dalam artikel "melihat toleransi nyata di Tana Toraja" pada portal arina. Id*.
- Prihatin, N. Y., Irawan, D., & Agustina, R. H. (2025). Strategi pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1496–1503.
- Priyono, E. (2023). PERAN AGEN MODERASI BERAGAMA DALAM UPAYA PENINGKATAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA. *JURNAL ILMIAH*

- GEMA PERENCANA*, 2(2). doi: 10.61860/jgp.v2i3.55
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis wacana kritis: Sebuah teori dan implementasi*.
- Rofiqi, R., Firdaus, M., Salik, M., & Zaini, A. (2023). Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan dan Strategi Penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 16–36. doi: 10.36420/ju.v9i1.6544
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Solihah, N., & Abid, N. (2022). Finding Religious Moderation on the Indonesian Endorsed Social Studies Textbooks: Critical Discourse Analysis. *IJTIMA/YA: Journal of Social Science Teaching*, 6(2), 111. doi: 10.21043/ji.v6i2.16357
- Sumarto, S. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1). doi: 10.47783/jurpendigu.v3i1.294
- Tojiri, H. (n.d.). *Strategi Penguatan Literasi Moderasi Beragama Terintegrasi di Kabupaten Bandung Barat*. 4.